

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Typeface*

Typeface adalah serangkaian karakter yang memiliki kesatuan elemen visual yang konsisten. Elemen ini menciptakan karakter pada sebuah *typeface* (Landa, 2019, hal. 35). Pada umumnya, *typeface* terdiri dari huruf, angka, simbol, tanda baca, dan aksen. Hal ini awalnya didefinisikan sebagai font dimasa huruf masih menggunakan cetakan logam yang ditemukan oleh Gutenberg. Namun, kini *typeface* didefinisikan sebagai sebuah desain dasar, sedangkan font adalah perangkat untuk menampilkan bentuk huruf (Lupton, 2024, hal. 40).

2.1.1 Tipografi

Robin Landa (2019) menekankan bahwa tipografi bukan hanya sekedar pemilihan huruf, namun bagaimana huruf-huruf tersebut dapat menyampaikan sebuah emosi, memperkuat suatu identitas, dan juga meningkatkan keterbacaan. Tipografi sendiri tidak hanya berfungsi secara teknis namun juga memiliki sisi emosional dan budaya. Penggunaan gaya yang berbeda dapat memberikan kesan yang beragam.

2.1.2 Anatomi Huruf

Huruf adalah simbol yang merepresentasikan suatu bunyi dan menciptakan satu huruf individual dari alfabet dan dapat dituliskan ataupun diucapkan (Landa, 2019, hal. 35). Setiap huruf alfabet memiliki karakteristik yang harus dipertahankan. Berikut adalah anatomi-anatomi yang terdapat dalam sebuah huruf:

1. Baseline

Baseline adalah bagian bawah huruf *uppercase* maupun *lowercase*, namun tidak termasuk *descender*.



Gambar 2.1 Baseline

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

2. X-height

X-height adalah tinggi dari huruf *lowercase* tidak termasuk *ascender* dan *descender*.



Gambar 2.2 X-height

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

3. Cap Height

Cap height adalah tinggi huruf kapital yang diukur dari *baseline* sampai *cap* huruf tersebut.



Gambar 2.3 Cap height

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

4. Ascender

Ascender adalah bagian dari huruf *lowercase* yang berada di atas garis *x-height*. Contoh huruf yang memiliki *ascender* diantaranya b, d, f, h, k, l, dan t)



Gambar 2.4 Ascender

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

5. Descender

Descender adalah bagian dari huruf *lowercase* yang berada di bawah *baseline*. Contoh huruf yang memiliki *descender* diantaranya g, j, p ,q, dan y.



Gambar 2.5 Descender

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

6. Serif

Serif merupakan bagian ujung dari sebuah huruf yang diberikan sedikit *stroke* diluar dari *stroke* yang membangun huruf tersebut.



Gambar 2.6 Serif

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

7. Stem

Stem merupakan *stroke* yang menjadi fondasi sebuah huruf. Biasanya *stem* terdapat pada huruf yang bersifat tegak lurus.



Gambar 2.7 Stem

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

8. Bowl

Bowl adalah *stroke* melengkung yang melingkari *counter* atau bagian huruf yang memiliki lengkungan seperti d, b, o, D, dan B.



Gambar 2.8 Bowl

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

9. Counter

Counter adalah area yang tertutup dengan *stroke* dalam sebuah huruf. Biasanya *counter* terdapat pada huruf yang memiliki *bowl*, maka area didalam *bowl* itu disebut sebagai *counter*.



Gambar 2.9 Counter

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

10. Crossbar

Crossbar adalah stroke horizontal yang menghubungkan dua sisi dari sebuah huruf. Contohnya terdapat pada huruf A, H, dan e.



Gambar 2.10 Crossbar

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

11. Finial

Finial merupakan bagian melengkung yang terdapat di bagian bawah akhir dari sebuah huruf. Contohnya adalah huruf e dan C.



Gambar 2.11 Finial

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

12. Terminal

Terminal merupakan bagian akhir dari sebuah *stroke* tidak termasuk bagian yang memiliki *serif*.



Gambar 2.12 Terminal

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

13. Ligature

Ligature merupakan kondisi dimana dua karakter atau lebih menyatu untuk menciptakan efek tertentu. Biasanya *ligature* digunakan untuk memberikan efek pada kombinasi huruf tertentu, selain itu *ligature* juga dapat digunakan untuk merepresentasikan huruf seperti æ.



Gambar 2.13 Ligature

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

14. Spine

Spine merupakan lengkungan utama yang terdapat pada huruf S. Umumnya lengkungan dimulai dari kiri lalu ke kanan, kelengkungannya tergantung dari jenis *typeface* itu sendiri.



Gambar 2.14 Spine

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

15. Apex

Apex merupakan situasi ketika dua stroke bertemu di puncak sebuah huruf. *Apex* dapat ditemukan pada huruf A kapital.



Gambar 2.15 Apex

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

16. Arm

Arm merupakan *stroke* horizontal ataupun diagonal yang bersambung dengan *stem*.



Gambar 2.16 Arm

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

17. Shoulder

Shoulder adalah *stroke* melengkung yang terdapat pada huruf *lowercase* seperti m, n, dan h.



Gambar 2.17 Shoulder

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

18. Beak

Beak adalah *stroke* dekoratif yang terdapat pada ujung *arm*, biasanya bentuknya hampir menyerupai *serif* namun terlihat lebih jelas.



Gambar 2.18 Beak

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

19. Stroke

Stroke adalah garis yang menjadi struktur inti sebuah huruf, garis ini bisa vertikal, horizontal, diagonal, bahkan melengkung.



Gambar 2.19 Stroke

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

20. Ear

Ear adalah *stroke* yang terdapat di bagian *bowl* pada huruf *lowercase g*.



Gambar 2.20 Ear

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

21. Leg

Leg merupakan *stroke* yang mengarah kebawah pada sebuah huruf, *stroke* ini bisa horizontal ataupun diagonal. Umumnya *leg* terdapat pada huruf K dan R.



Gambar 2.21 Leg

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

22. Link

Link adalah *stroke* yang menghubungkan bagian lengkung pada huruf *lowercase g*.



Gambar 2.22 Link

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

23. Loop

Loop adalah bagian paling bawah dari huruf *lowercase g* yang melengkung membentuk sebuah *loop*.



Gambar 2.23 Loop

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

24. Swash

Swash merupakan elemen dekoratif yang berlanjut dari bentuk huruf, biasanya elemen ini menggantikan *serif* ataupun *terminal*. Biasanya *swash* terlihat seperti goresan memanjang.



Gambar 2.24 Swash

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

25. Tail

Tail merupakan *descender* yang terdapat pada huruf Q. Hal ini terjadi ketika *descender* Q melebihi garis *baseline*.



Gambar 2.25 Tail

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

26. Vertex

Vertex merupakan bagian bawah yang tajam dari dua *stroke* yang bertemu, biasanya ditemukan pada huruf V.



Gambar 2.26 Vertex

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

27. Spur

Spur merupakan bagian kecil dari *stroke* inti sebuah huruf. Biasanya dapat ditemukan pada huruf G.

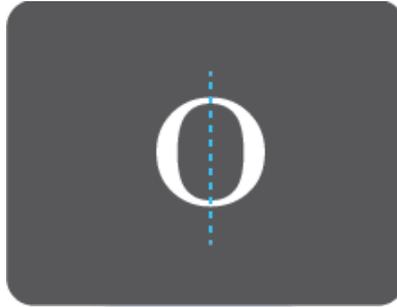


Gambar 2.27 Spur

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

28. Axis/Stress

Axis/Stress merupakan sisi yang berbentuk garis imajinari pada bagian yang bulat seperti huruf o. Garis imajiner ini membelah dari atas ke bawah menghasilkann belahan yang sama rata.



Gambar 2.28 Axis/Stress

Sumber: http://www.typography101.net/type_anatomy.html

2.1.3 Klasifikasi Huruf

Robin Landa (2019) menekankan bahwa tipografi bukan hanya sekedar pemilihan huruf, namun bagaimana huruf-huruf tersebut dapat menyampaikan sebuah emosi, memperkuat suatu identitas, dan juga meningkatkan keterbacaan. Tipografi sendiri tidak hanya berfungsi secara teknis namun juga memiliki sisi emosional dan budaya. Penggunaan gaya yang berbeda dapat memberikan kesan yang beragam.

2.1.2.1 Serif

Serif berasal dari tradisi tulisan tangan klasik, dan karena memiliki tingkat keterbacaan yang mudah khususnya dalam teks panjang, serif juga sering digunakan dalam buku dan media cetak. Lupton (2024, hal. 60) membagi serif menjadi beberapa sub-kategori:

Serif

Gambar 2.29 Serif
Sumber: Lupton (2024)

1. Old Style

Desainer tipografi pada masa Renaissance dan Baroque menggunakan bentuk Roman lettering dan kaligrafi sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan berbagai jenis huruf. Karakteristik dari old

style ini menggunakan tulisan tangan kaligrafi seperti menggunakan pen dengan nib lebar dan ditulis secara diagonal.

A large, black, serif font sample showing the uppercase 'A' and lowercase 'a' in Adobe Garamond. The letters are elegant and slightly slanted, characteristic of old style serif fonts.

Adobe Garamond

Gambar 2.30 Old Style Serif
Sumber: Willen & Strals (2009)

2. Transitional

Pada masa ini huruf serif masih memiliki sedikit karakteristik *old style*, namun yang membuatnya berbeda adalah bentuk huruf ini lebih teratur dan simetris serta lebih tajam di beberapa bagian seperti serif.

A large, black, serif font sample showing the uppercase 'A' and lowercase 'a' in Baskerville. The letters are more symmetrical and sharper than the old style, with a more pronounced serif.

Baskerville

Gambar 2.31 Transitional Serif
Sumber: Willen & Strals (2009)

3. Modern

Pada masa ini huruf serif mulai berubah bentuk dari old style. Modern serif memiliki struktur stroke yang lebih kontras, misalnya pada *typeface* yang dibuat oleh Bodoni dan Didot memiliki stroke dari tebal ke tipis

A large, elegant serif font sample showing the uppercase 'A' and lowercase 'a' in a classic Didot style. The letters have thin, uniform strokes and sharp, pointed serifs.

Didot

Gambar 2.32 Modern Serif
Sumber: Willen & Strals (2009)

4. Slab Serif

Slab serif memiliki stroke yang sama tebal dengan stroke inti. Gaya serif ini biasanya digunakan untuk mengemphasis dalam sebuah teks dan iklan.

A large, bold serif font sample showing the uppercase 'A' and lowercase 'a' in a Slab Serif style. The letters have thick, uniform strokes and heavy, rectangular serifs.

Serifa

Gambar 2.33 Slab Serif
Sumber: Willen & Strals (2009)

2.1.2.2 Sans Serif

Sans Serif merupakan huruf atau font yang tidak memiliki serif. Contohnya terdapat pada Futura dan Helvetica. *Type* jenis ini sempat memiliki tingkat penggunaan yang rendah dikarenakan dianggap sulit untuk dibaca, namun memasuki abad ke-20 *type* ini diterima oleh masyarakat luas karena tingkat familiaritas dan penggunaan *type* tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Willen & Strals (2009) sans serif dibagi menjadi beberapa sub-kategori sebagai berikut:

Sans Serif

Gambar 2.34 Sans Serif
Sumber: Lupton (2024)

1. Humanist

Proporsi dan bentuk sans-serif masih memiliki karakteristik gaya humanist. Hal ini dapat dilihat pada huruf lowercase a, setiap stroke bahkan counter memiliki berat yang berbeda.



Scala Sans

Gambar 2.35 Humanist Sans Serif
Sumber: Willen & Strals (2009)

2. Transitional

Proporsi dan bentuk sans-serif masih memiliki karakteristik gaya humanist. Hal ini dapat dilihat pada huruf lowercase a, setiap stroke bahkan counter memiliki berat yang berbeda.



ITC Franklin Gothic

Gambar 2.36 Transitional Sans Serif
Sumber: Willen & Strals (2009)

3. Geometric

Bentuk huruf ini lebih geometris dan padat dibandingkan dengan humanist. Gaya huruf ini memiliki ekspresi yang lebih jelas dan spontan.

The image shows the letters 'A' and 'a' in a bold, geometric sans-serif font. The 'A' is tall and narrow with a flat top, and the 'a' is lowercase and also geometric, with a flat top and a simple bowl.

Futura

Gambar 2.37 Geometric Sans Serif
Sumber: Willen & Strals (2009)

2.1.2.3 Script

Script memiliki satu kesamaan dengan serif, yaitu menggunakan dan terinspirasi dari tulisan tangan atau *lettering*. Gaya huruf ini memiliki banyak variasi dimulai dari kaligrafi, *brush lettering*, bahkan bentuk huruf geometris. Umumnya *script* didominasi dengan gaya stroke yang melengkung, dan bersambung dengan setiap huruf (Willen & Strals, 2009, hal. 35).

The image shows the letters 'A' and 'a' in a highly decorative, cursive script font. The letters are highly stylized with elegant curves and flourishes. Below the letters, the text 'Bickham Script' is written in a smaller, similar cursive font.

Gambar 2.38 Script
Sumber: Willen & Strals (2009)

2.1.2.4 Decorative

Huruf decorative memiliki kebebasan bentuk type, namun terdapat elemen dekoratif yang membangunnya. Gaya huruf ini biasanya digunakan sebagai display karena elemen dekoratif yang cocok ditampilkan dengan skala besar.



Gambar 2.39 Decorative
Sumber: Willen & Strals (2009)

2.1.4 Type Family

Willen & Strals (2009) menyatakan bahwa penggunaan *type families* dapat mempermudah tipografi dalam konteks bisnis. Memiliki *type families* berarti memiliki opsi beragam dalam sebuah *typeface*, tipografer dapat memilih *typeface* berdasarkan *weight*, *width*, dan *angle* huruf tersebut (Craig, Scala, & Bevington, 2006). Maka dari itu, *type families* dibagi berdasarkan hal berikut:

2.1.3.1 Weight

1. Light

Light merupakan versi yang lebih tipis dari *type regular* pada umumnya. *Typeface* jenis ini memiliki *stroke* yang tipis namun masih *legible*. Selain itu, terdapat jenis yang lebih tipis dari *light* yaitu *thin*. Jenis *thin* biasanya digunakan dalam skala besar agar dapat terbaca.



Gambar 2.40 Light
Sumber: <http://www.typography101.net/styles.html>

2. Medium

Medium merupakan jenis dengan *weight* standar. Jenis ini hampir sama dengan *regular* namun lebih tebal, tapi tidak mencapai *bold*.



Gambar 2.41 Medium

Sumber: <http://www.typography101.net/styles.html>

3. Bold

Bold memberikan efek berat dan menghasilkan emphasis yang lebih dramatis daripada *italic*. Umumnya digunakan untuk *headline* atau *display*. Bold juga memiliki beberapa variasi sesuai dengan *weight*-nya, diantaranya *semibold*, *heavy*, *black*, *extrabold*, dan *ultra*.



Gambar 2.42 Bold

Sumber: <http://www.typography101.net/styles.html>

2.1.3.2 Width

1. Condensed

Condensed memberikan efek padat pada sebuah *typeface*, bentuk ini tidak mengikuti aturan proporsi lettering pada

umumnya. Tipe type ini memungkinkan memuat sebuah kata pada space yang minim.



Gambar 2.43 Condensed

Sumber: <http://www.typography101.net/styles.html>

2. Regular

Regular type merupakan tipe type yang paling umum digunakan, *width* standar dan proporsional secara horizontal untuk sebuah *typeface*. Tipe ini adalah wujud paling mendasar dan biasa disebut juga sebagai normal.



Gambar 2.44 Regular/Roman

Sumber: <http://www.typography101.net/styles.html>

3. Extended

Extended atau expanded merupakan tipe *type* yang memiliki ukuran lebih lebar daripada *type* regular. *Type* ini biasanya terkesan seperti tertarik kesamping sehingga terlihat lebar.



Gambar 2.45 Extended

Sumber: <http://www.typography101.net/styles.html>

2.1.3.3 Angle

1. Roman

Orang Romawi mengembangkan bentuk huruf tegak dari karakter bersejarah. Huruf ini menjadi *style type* yang pertama dipelajari dan paling nyaman dibaca terutama dalam teks panjang.

2. Italic

Italic memberikan emphasis pada text tanpa harus menambahkan berat pada sebuah text (Landa, 2019). Italic pertama kali dibuat berdasarkan tulisan tangan (Lupton, 2024). Pada *typeface* jenis sans-serif, terkadang italic disebut sebagai oblique.



Gambar 2.46 Italic

Sumber: <http://www.typography101.net/styles.html>

2.1.5 Prinsip Huruf

Lupton (2024) menyatakan bahwa dalam proses membaca suatu teks, pembaca harus dapat mengenali karakter dan juga artinya. Beberapa faktor perlu dipertimbangkan dari x-height, line spacing, hierarki dan lainnya agar sebuah teks dapat dibaca dan dilihat dengan baik. Maka dari itu, prinsip huruf dibagi berdasarkan hal berikut:

1. Legibility

Legibility adalah kemampuan huruf atau teks untuk dibaca dengan jelas. Teks yang ditulis dengan baik harus dapat dibaca dengan mudah dalam berbagai ukuran dan pencahayaan. Legibility sangat dipengaruhi oleh jenis huruf yang digunakan, ukuran huruf, dan jarak antar huruf atau baris.



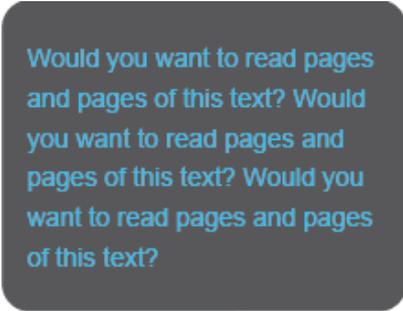
Can you read this?

Gambar 2.47 Legibility

Sumber: <http://www.typography101.net/styles.html>

2. Readability

Readability adalah bagaimana kecepatan sebuah teks dapat dipahami oleh pembaca. Hal ini berkaitan dengan bentuk huruf dan tata letak teks, termasuk *alignment*, jarak antar baris, dan panjang baris. Membuat aliran visual yang nyaman untuk mata saat membaca harus dicapai melalui kombinasi komponen ini.



Would you want to read pages
and pages of this text? Would
you want to read pages and
pages of this text? Would you
want to read pages and pages
of this text?

Gambar 2.48 Readability

Sumber: <http://www.typography101.net/styles.html>

3. Visibility

Visibility adalah seberapa mudah teks atau elemen tipografi dapat dilihat dalam berbagai situasi seperti dari tempat terang atau gelap, atau dari jarak yang jauh atau dekat, ataupun media yang digunakan. Contohnya seperti perbedaan penggunaan teks pada billboard dan poster.

4. Clarity

Clarity adalah kemampuan teks dalam penyampaian informasi yang jelas. Pemilihan jenis huruf, ukuran, kontras, spasi, serta tata letak huruf berpengaruh pada kemudahan membaca serta penyampaian pesan.

2.1.6 Interval Huruf

2.2.1.1 Kerning

Proses penyesuaian jarak huruf dengan segala kombinasi huruf dan simbol yang mungkin. Biasanya menyesuaikan *kerning* ini lebih ditekankan pada huruf seperti A dengan V karena sisi diagonalnya membuat *kerning* antar keduanya lebih dekat.



Gambar 2.49 Kerning

Sumber: <http://www.typography101.net/styles.html>

2.2.1.2 Tracking

Proses penyesuaian jarak antar sekumpulan huruf. Misalnya terdapat kata 'MAKANAN' maka *tracking* akan menyesuaikan jarak antar tujuh huruf tersebut.



Gambar 2.50 Tracking

Sumber: <http://www.typography101.net/styles.html>

2.2.1.3 Word Spacing

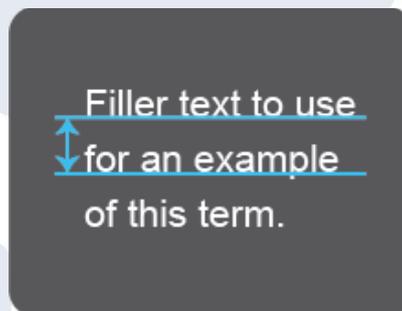
Jarak antar kata-kata dalam suatu kalimat. Biasanya *word spacing* sering terlihat ketika sedang melakukan *alignment justified*. Dalam beberapa kasus hal tersebut menciptakan celah yang dapat membuat jarak antar kata terlalu lebar sehingga terlihat putus-putus.



Gambar 2.51 Word Spacing
Sumber: <http://www.typography101.net/styles.html>

2.2.1.4 Line Spacing (Leading)

Jarak antara baseline ke *baseline* selanjutnya. Penyesuaian jarak pada garis ini mempengaruhi bagaimana sebuah kalimat ingin ditampilkan. Contohnya *leading* dengan jarak yang lebih lebar memungkinkan teks panjang lebih mudah untuk dibaca.



Gambar 2.52 Line Spacing
Sumber: <http://www.typography101.net/styles.html>

2.1.7 Adaptasi *Typeface*

1. Proses Stilasi

Metode stilasi adalah metode dimana desainer melakukan penyaringan terhadap objek yang dipilih sebagai inspirasi perancangan. Dalam kata lain, elemen yang digunakan disederhanakan dengan tujuan menemukan bentuk yang lebih estetik, namun tetap mempertahankan elemen utama dari objek itu sendiri.

2. Metode Stroke

Metode stroke adalah metode dimana perancangan *typeface* didasari dengan *stroke*. Metode ini mengutamakan konsistensi antar stroke, desainer perlu menentukan *weight*, jenis dan lainnya untuk digunakan pada keseluruhan perancangan.

3. Metode Modular

Metode modular adalah perancangan huruf berdasarkan modul-modul dasar. Contoh modul yang digunakan dapat berupa bentuk-bentuk geometris seperti kotak, segitiga, lingkaran, garis lurus, dan grid. *Typeface* yang dirancang menggunakan metode ini akan memiliki repetisi dan konsistensi.

2.2 Font

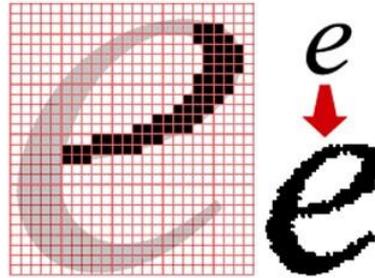
Font merupakan seluruh set karakter yang mencakup huruf, angka, dan simbol dalam sebuah desain. Saat ini penggunaan istilah font merujuk pada sebuah *typeface* dan type family. Contohnya Garamond roman dan Garamond italic masing-masing disebut sebagai font.

2.2.1 Kategori

1. Bitmap

Typeface yang didesain secara modular khusus untuk ditampilkan secara digital. Biasanya bitmap menggunakan elemen seperti pixel atau LEDs sebagai dasar modular. Pada beberapa kasus, terdapat beberapa font yang didesain secara bitmap lalu diperbesar, designer melakukan *anti-aliasing* untuk memperhalus garis-garis yang blur atau pecah karena pembesaran.

BITMAPMED (RASTER) GRAPHICS



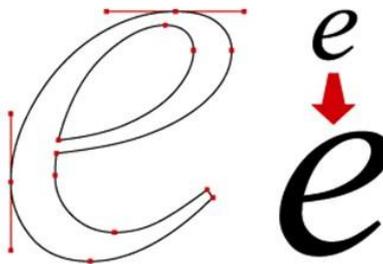
Gambar 2.53 Bitmap

Sumber: <https://business.oregonstate.edu/student-experience...>

2. Vektor

Typeface yang dirancang menggunakan metode berbasis vektor. Dengan metode ini *typeface* yang dihasilkan dapat diperbesar tanpa merusak kualitasnya, selain itu lebih mudah untuk dimodifikasi dengan aplikasi seperti adobe Illustrator.

VECTOR GRAPHICS



Gambar 2.54 Vektor

Sumber: <https://business.oregonstate.edu/student-experience...>

2.2.2 Format

1. TrueType Font

TrueType Font adalah format standar yang paling umum digunakan dan sudah kompatibel pada Windows, Mac OS, dan Linux (Landa, 2019). Format ini lebih mudah untuk diinstall karena hanya memiliki satu file font dibandingkan Type 1 font dimana file terdiri atas file screen dan font printer (Lupton, 2024).

2. OpenType Font

OpenType Font adalah format yang dikembangkan oleh Adobe dan bekerja di segala sistem operator. Biasanya font yang menggunakan format ini merilisnya sebagai versi 'Pro'. Format ini cenderung berukuran lebih besar karena memiliki fitur yang lebih banyak seperti karakter, *ligature*, simbol, dan lainnya.

3. Web Open Font Format

Web Open Font Format adalah format yang dikembangkan oleh Mozilla. Font dengan format ini dapat memuat lebih cepat di browser karena dikompres untuk penggunaan web (Lupton, 2024). Selain itu, format kompresi ini sudah disertakan metadata terkait lisensi font tersebut. Format ini sangat menguntungkan bagi *typeface designers*, *web designers*, dan *end user*.

2.2.3 Unicode

1. Uppercase

Uppercase merupakan bentuk kapital dari alfabet. Pada masa awal *type* cetak tangan dimana huruf kapital di letakkan dibagian atas kotak *type* sedangkan huruf kecil diletakkan dibagian bawah kotak *type*. Umumnya huruf *uppercase* disingkat menjadi *Caps*, *U.C*, atau *C* (Cheng, 2005).



Gambar 2.55 Uppercase

Sumber: <http://www.typography101.net/styles.html>

2. Lowercase

Lowercase merupakan huruf kecil dari alfabet. Umumnya huruf *lowercase* disingkat menjadi *lc*. Jika *lowercase* digabungkan dengan *uppercase*, mereka disebut sebagai *U/lc*, *U&lc*, atau *C/lc*.



Gambar 2.56 Lowercase

Sumber: <http://www.typography101.net/styles.html>

3. Tanda Baca dan Simbol

Tanda baca dan simbol berperan sebagai karakter sekunder dalam tipografi (Willen & Strals, 2009). Karakter ini memodifikasi sebuah kata dan memberikan mereka makna yang dimaksud. Dengan demikian, tanda baca dan simbol perlu dirancang sesuai dengan keseluruhan sistem *typeface* yang dirancang.

2.3 Desain Komunikasi Visual

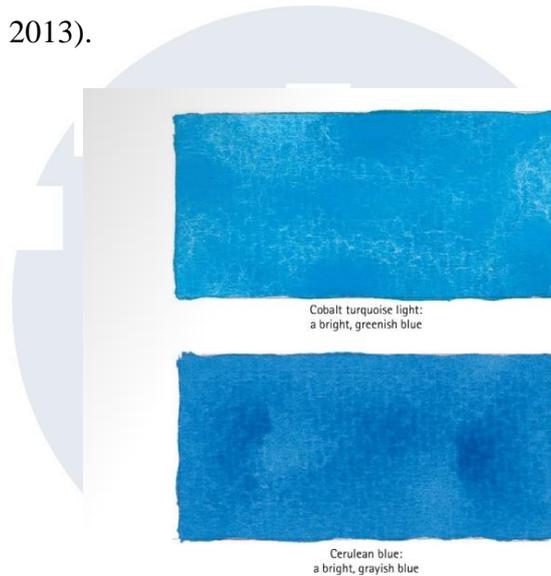
Dalam desain komunikasi visual, menciptakan karya bukan sekedar estetika namun juga mampu menyampaikan pesan yang efektif dan jelas. DKV sendiri merupakan cabang desain yang memiliki tujuan pada penciptaan karya yang dapat menyampaikan informasi, ide, dan emosi dengan jelas dan efektif (Yasa, et al., 2024). Penulis menggunakan warna dan layout dalam perancangan yang dijabarkan sebagai berikut:

2.3.1 Warna

Warna memiliki tiga karakteristik diantaranya *hue*, *saturation*, dan *value*. Ketiga karakteristik ini dapat membantu mengkategorikan warna lebih tepat. Berikut uraian karakteristik warna menurut Mollica (2013):

1. Hue

Hue merupakan istilah yang biasa dihubungkan dengan warna, hue sendiri merujuk pada suatu jenis warna yang dikategorikan sebagai satu kesatuan. Contohnya warna *cobalt turquoise light* (biru terang kehijauan) dan *cerulean blue* merupakan warna biru dengan hue yang berbeda (Mollica, 2013).



Gambar 2.57 Hue
Sumber: Mollica (2013)

2. Saturation

Saturation merujuk pada tingkat intensitas yang membuat warna menonjol atau kusam. Warna yang memiliki tingkat saturasi yang tinggi menciptakan *vibrant*. Biasanya saturasi digunakan untuk mengemphasis bagian utama dan warna dengan saturasi rendah digunakan sebagai elemen pendukung.

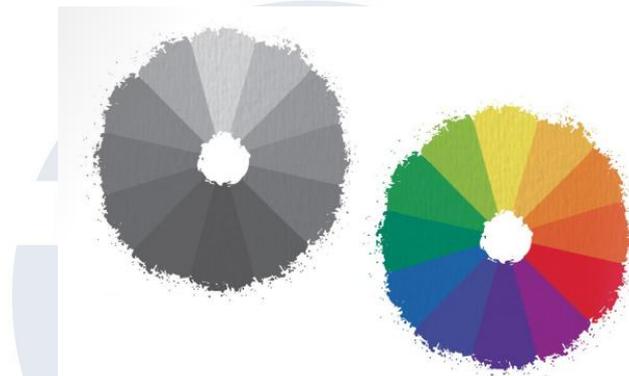


Brilliantly saturated colors (A) and muted tones (B) can be lovely on their own, but often the key to a successful work is a balance of the two (C).

Gambar 2.58 Saturation
Sumber: Mollica (2013)

3. Value

Value merujuk pada tingkat keterangan atau gelapnya suatu warna. Mollica (2013) memberikan cara untuk melihat value suatu warna, misalnya pada roda warna, ubah warna-warna tersebut menjadi grayscale, hal ini dapat membantu melihat value warna yang satu dengan yang lainnya.



Gambar 2.59 Value
Sumber: Mollica (2013)

2.3.1.1 Skema Warna

a. Monochromatic

Skema ini merujuk pada penggunaan satu warna atau hue tunggal yang dominan. Konsep ini berfokus pada eksplorasi berbagai variasi dari satu warna dasar, baik dalam bentuk gradasi, intensitas, atau kecerahan. Dengan demikian, desain monokromatik menciptakan harmoni dan kesatuan visual yang kuat karena hanya menggunakan satu warna utama, yang diubah-ubah dalam berbagai cara, namun tetap mempertahankan konsistensi warna tersebut (Landa, 2019).



Chrysler Building by Patti Mollica, acrylic

Gambar 2.60 Monochromatic
Sumber: Mollica (2013)

b. Analogus

Skema ini merujuk pada penggunaan tiga hue yang membentuk keharmonisan. Pada skema ini, satu warna mendominasi, sedangkan dua warna lainnya menjadi pendukung.



Orange on Pink by Patti Mollica, acrylic

Gambar 2.61 Analogus
Sumber: Mollica (2013)

c. Complementary

Skema ini merujuk pada penggunaan warna utama dengan dua warna yang berlawanan pada roda warna. Biasanya ketika menggabungkan sedikit warna komplementari, warna

tersebut dapat menghasilkan wujud keabuan yang disebut *optical mixture*.



Gambar 2.62 Complementary
Sumber: Mollica (2013)

d. Split Complementary

Skema ini merujuk pada penggunaan tiga hue, satu warna dengan dua warna yang berdekatan dengan warna komplementernya pada roda warna. Secara visual skema ini terkesan instens dan tidak sedramatis komplementer.



Gambar 2.63 Split Complementary
Sumber: Mollica (2013)

e. Triadic

Skema ini merujuk pada tiga warna dengan jarak yang sama antara satu dengan lainnya pada roda warna. Jarak ini membentuk segitiga sama sisi.



Deli & Pizza by Patti Mollica, acrylic

Gambar 2.64 Triadic
Sumber: Mollica (2013)

f. Tetradic

Skema ini merujuk pada empat warna dalam dua set komplementer pada roda warna. Warna tetradic biasanya memberikan keanekaragaman dan kontras warna yang baik.



Field and Sky by Patti Mollica, acrylic

Gambar 2.65 Tetradic
Sumber: Mollica (2013)

2.3.2 Layout

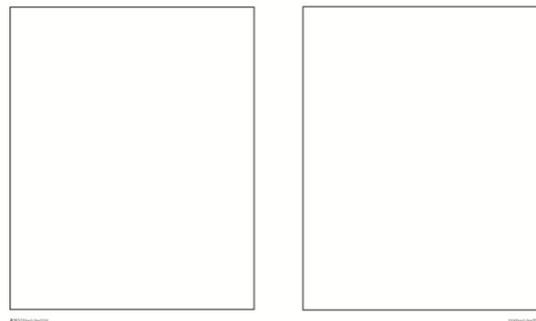
Layout dapat diartikan sebagai komposisi elemen yang terstruktur. Layout berperan dalam memandu pembaca melalui prinsip-prinsip seperti balance, alignment, hierarchy, dan grid. Umumnya, layout digunakan

pada percetakan dan sudah berkembang pada poster, publikasi, dan platform digital (Lupton, 2024). Berikut adalah uraian prinsip layout yang digunakan oleh penulis:

2.3.2.1 Grid Type

a. Single-Column Grid

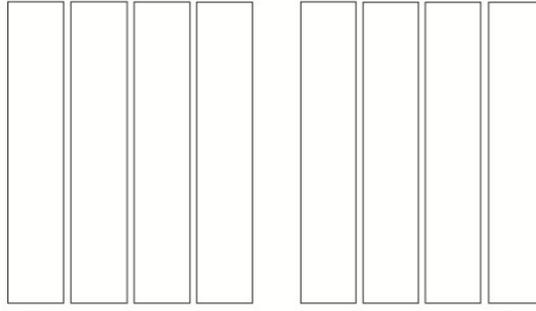
Sebuah kolom singular yang dikelilingi oleh *margin*, biasanya dikenal dengan *manuscript grid*. Karakteristik dari struktur ini ditandai dengan adanya *blank space* pada bagian atas, bawah, kiri dan kanan. Margin berperan sebagai frame yang menjaga stuktur text yang ada didalamnya (Landa, 2019).



Gambar 2.66 Single-Column Grid
Sumber: Landa (2019)

b. Multicolumn Grids

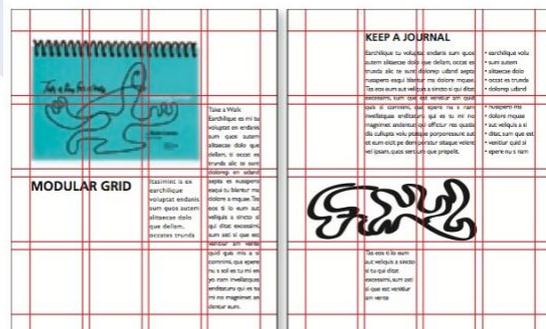
Penggunaan kolom grid ini biasanya digunakan ketika banyak konten yang ingin ditampilkan. Jumlah kolom bergantung pada proporsi format yang diinginkan. Kolom dapat digabungkan ketika terdapat gambar atau *headline* berskala besar, selain itu kolom dapat bebas diatur sesuai dengan konten yang ingin ditampilkan.



Gambar 2.67 Multicolumn Grid
Sumber: Landa (2019)

c. Modular Grids

Modular grid terdiri dari modul-modul yang muncul dari titik potong antara kolom dengan *flowline*. Keuntungan menggunakan modular grids adalah konten dapat dimasukkan kedalam satu modul ataupun digabungkan menjadi *spatial zone*.



Gambar 2.68 Modular Grid
Sumber: Landa (2019)

2.3.2.2 Grid Anatomy

a. Module

Module berperan sebagai pembagi dalam bentuk kotak untuk membentuk konsistensi dan keharmonisan dalam desain (Brockmann, 1996).

b. Spatial Zone

Spatial Zone adalah area modul grid yang digabungkan dengan tujuan membuat space untuk elemen grafis tertentu. Area yang diciptakan ini dapat digunakan untuk memuat gambar ataupun teks

dengan mempertimbangkan proporsi elemen tersebut dengan bobot visual.

c. Columns

Columns merupakan garis vertikal yang digunakan untuk mengatur text dan gambar. Columns dapat memiliki jumlah yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan konten yang akan ditampilkan. Hal ini juga berlaku pada interval columns yang ingin digunakan, bisa berbeda ataupun memiliki jarak yang sama.

d. Rows

Rows adalah garis horizontal yang membentuk grid dengan interval tertentu. Rows ini juga digunakan sebagai panduan untuk mengatur gambar ataupun teks.

e. Margin

Margin merupakan area kosong (*white space*) yang mengelilingi kolom ataupun area cetak. *Margin* memiliki fungsi sebagai pembatas antara konten dengan tepi halaman dan juga menciptakan keseimbangan secara visual.

f. Flowline

Flowline adalah garis horizontal dalam grid yang membantu visual alignment. Modul juga terbentuk ketika *flowline* membentuk interval jarak yang teratur sehingga muncul *spatial unit*. Namun, *flowline* tidak terbatas pada interval yang bersifat regular, jarak yang tidak teratur pun dapat memiliki *flowline*.

2.3.2.3 Prinsip Layout

a. Balance

Balance merupakan komposisi yang diatur sesuai dengan pertimbangan tertentu untuk mencapai keseimbangan pada elemen-elemen yang digunakan (Dabner, Calvert, & Casey, 2023).

b. Contrast

Contrast digunakan untuk membedakan dan membandingkan suatu elemen dengan elemen lainnya, sehingga menciptakan sebuah poin yang menarik perhatian (Landa, 2019).

c. Emphasis

Emphasis merupakan penekanan pada suatu elemen untuk menjadikannya fokus utama (Dabner, Calvert, & Casey, 2023). Hal ini dapat diperoleh dengan penyesuaian terhadap warna, kontras, dan layout.

d. White Space

White space atau negative space merupakan area kosong yang mengelilingi elemen utama, contohnya adalah margin (Dabner, Calvert, & Casey, 2023). Margin sendiri berperan sebagai white space yang mengelilingi teks dan elemen didalamnya.

2.4 Aksara Kawi

Aksara Kawi merupakan salah satu sistem penulisan yang berkembang di Nusantara antara abad ke-8 hingga abad ke-16. Aksara ini berasal dari turunan aksara Brahmi India. Aksara Kawi memiliki nilai historis yang penting dalam perkembangan kebudayaan dan sastra di Nusantara. Namun, seiring dengan masuknya penyebaran huruf Latin, penggunaan aksara ini semakin menurun dan kini lebih banyak ditemukan dalam konteks akademik dan pelestarian budaya (Perdana & Nurwansah, 2020).

2.4.1 Sejarah Aksara Kawi

Aksara Kawi merupakan aksara kuno yang berdasarkan pada Brahmi. Pada abad diantara abad ke-8 hingga ke-16 aksara ini ditemukan pada berbagai prasasti dan artefak di Asia Tenggara Kepulauan. Tidak hanya bahasa Jawa Kuno yang sering dikaitkan dengan aksara ini, tetapi juga basa Sanskerta, Melayu Kuno, Bali Kuno, dan Sunda Kuno.

Pada pertengahan abad ke-8, aksara Kawi banyak digunakan untuk mencatat hibah tanah, titah kerajaan, dan dokumen resmi lainnya dikarenakan keserhanaan dan sisi fungsionalnya. Memasuki akhir millennium pertama, aksara ini mulai mempengaruhi tradisi sastra bahasa Jawa dan Bali modern karena semakin dekoratif dan kaligrafis. Berbagai varian aksara Kawi berkembang dan beradaptasi di Nusantara sehingga menjadi aksara modern seperti aksara Batak, Bali, Jawa, Lontara, dan lainnya. Sejak abad ke-16 penggunaan aksara Kawi ini mulai menurun karena tergantikan oleh aksara lain. Aksara Kawi ini masih digunakan untuk berbagai keperluan seperti reproduksi aksara kuno oleh para komunitas dan penggiat.

2.4.2 Bentuk Aksara Kawi

Aksara Kawi memiliki bentuk yang mirip dengan huruf latin yaitu konsonan, vocal, dan juga tanda baca yang dijabarkan sebagai berikut.

2.4.3.1 Aksara Konsonan

Seperti aksara Jawa dan Bali modern, aksara Kawi memiliki banyak huruf konsonan. Beberapa konsonan memiliki bentuk unik ketika digunakan dalam kombinasi tertentu.

base	conj	character names	base	conj	character names	base	conj	character names
ᄀ	ᄁ	KAWI LETTER KA	ᄂ	ᄃ	KAWI LETTER DDA	ᄄ	ᄅ	KAWI LETTER MA
ᄆ	ᄇ	KAWI LETTER KHA	ᄈ	ᄉ	KAWI LETTER DDHA	ᄊ	ᄋ	KAWI LETTER YA
ᄌ	ᄍ	KAWI LETTER GA	ᄎ	ᄏ	KAWI LETTER NNA	ᄑ	ᄒ	KAWI LETTER RA
ᄔ	ᄕ	KAWI LETTER GHA	ᄖ	ᄗ	KAWI LETTER TA	ᄙ	ᄚ	KAWI LETTER LA
ᄛ	ᄜ	KAWI LETTER NGA	ᄝ	ᄞ	KAWI LETTER THA	ᄟ	ᄠ	KAWI LETTER WA
ᄞ	ᄟ	KAWI LETTER CA	ᄡ	ᄢ	KAWI LETTER DA	ᄣ	ᄤ	KAWI LETTER SHA
ᄢ	ᄣ	KAWI LETTER CHA	ᄥ	ᄦ	KAWI LETTER DHA	ᄧ	ᄨ	KAWI LETTER SSA
ᄥ	ᄧ	KAWI LETTER JA	ᄩ	ᄪ	KAWI LETTER NA	ᄫ	ᄬ	KAWI LETTER SA
ᄫ	ᄭ	KAWI LETTER JHA	ᄭ	ᄮ	KAWI LETTER PA	ᄯ	ᄰ	KAWI LETTER HA
ᄭ	ᄮ	KAWI LETTER NYA	ᄱ	ᄲ	KAWI LETTER PHA			
ᄮ	ᄯ	KAWI LETTER TTA	ᄳ	ᄴ	KAWI LETTER BA			
ᄯ	ᄰ	KAWI LETTER TTHA	ᄴ	ᄵ	KAWI LETTER BHA			

Gambar 2.69 Aksara Kawi Konsonan
Sumber: Perdana & Nurwansah (2020)

2.4.3.1 Aksara Vokal

Dalam aksara Kawi, tanda vokal dapat berupa diakritik yang diletakkan di atas, bawah, kiri, atau kanan huruf dasar. Beberapa tanda vokal memiliki bentuk alternatif agar lebih jelas.

Glyph	Character names	Glyph	Character names
ᄁ	KAWI LETTER A	ᄁ	KAWI LETTER AA
ᄃ	KAWI LETTER I	ᄃ	KAWI LETTER II
ᄅ	KAWI LETTER U	ᄅ	KAWI LETTER UU
ᄇ	KAWI LETTER VOCALIC R	ᄇ	KAWI LETTER VOCALIC RR
ᄉ	KAWI LETTER VOCALIC L	ᄉ	KAWI LETTER VOCALIC LL
ᄋ	KAWI LETTER E	ᄋ	KAWI LETTER AI
ᄍ	KAWI LETTER O	ᄍ	KAWI LETTER AU
ᄏ	KAWI LETTER EU	ᄏ	KAWI LETTER EUU

Gambar 2.70 Aksara Kawi Vokal
Sumber: Perdana & Nurwansah (2020)

2.4.3.1 Tanda Baca Aksara Kawi

Aksara Kawi memiliki tanda baca khas, seperti tanda dandas dan simbol lainnya yang digunakan untuk menandai bagian teks. Sistem angkanya mengikuti sistem desimal dengan bentuk angka yang mirip dengan angka dalam aksara Jawa dan Bali.

Glyph	Character names	Glyph	Character names
]	KAWI DANDA	∴	KAWI PUNCTUATION DOUBLE DOT
]]	KAWI DOUBLE DANDA	⋮	KAWI PUNCTUATION TRIPLE DOT
ᮊ	KAWI PUNCTUATION SECTION MARKER	○	KAWI PUNCTUATION CIRCLE
ᮊ̇	KAWI PUNCTUATION ALTERNATE SECTION MARKER	◉	KAWI PUNCTUATION FILLED CIRCLE
ᮊ̇	KAWI PUNCTUATION FLOWER	ᮊ̇	KAWI PUNCTUATION SPIRAL
3	KAWI PUNCTUATION SPACE FILLER	ᮊ̇	KAWI PUNCTUATION CLOSING SPIRAL
.	KAWI PUNCTUATION DOT		

Gambar 2.71 Tanda Baca Aksara Kawi
Sumber: Perdana & Nurwansah (2020)

2.5 Penelitian yang Relevan

Penulis memperkuat landasan penelitian ini dengan mengkaji penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan kebaruan dari penelitian ini. Penulis akan mengkaji beberapa penelitian yang berkontribusi dalam usaha pelestarian aksara Kawi.

Tabel 2.5 Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan
1.	Designing a <i>Typeface</i> by Adapting Are'Lancor: Madura Cultural Identity in Latin Letters	Naufan Noordyanto, Sayatman, Nugrahardi Ramadhani	Perancangan sebuah tipe huruf yang berakar pada elemen budaya lokal. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana desain tipografi dapat digunakan sebagai alat untuk pelestarian dan promosi identitas budaya, khususnya dalam konteks budaya Madura.	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber inspirasi budaya berupa elemen budaya lokal Madura • Pendekatan dengan elemen visual

2.	Pengembangan Desain Informasi dan Pembelajaran Aksara Jawa Melalui Media Website	Dimas Fakhruddin, Agus Sachari, Naomi Haswanto	Website Hanacara menjadi media yang efektif dalam penyampaian informasi tentang aksara Jawa. Informasi aksara Jawa ini harus berdasarkan kajian sejarah aksara Jawa serta sistem tipografinya sehingga ciri khas budaya Jawa tidak hilang.	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber inspirasi budaya aksara Jawa • Pembelajaran berbasis website “Hanacara” • Pendekatan etnografi
----	--	--	--	---

Berdasarkan penelitian relevan diatas, penulis menyimpulkan bahwa kebaruan yang terdapat pada perancangan ini selain sumber budaya yang berbeda, adalah sebagai berikut:

- 1) Objek budaya yaitu aksara Kawi memiliki bentuk struktur yang berbeda
- 2) Struktur visual aksara Kawi dianalisa secara mendalam dengan pertimbangan aspek keterbacaan dan estetika
- 3) Output berupa *typeface* fungsional yang dapat diaplikasikan dalam dunia kreatif

Dengan kebaruan tersebut, perancangan ini berfungsi sebagai inovasi dalam pengembangan tipografi berbasis kearifan local. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi jembatan untuk mewariskan budaya kuno pada desain modern, sekaligus memperkaya pilihan tipografi dalam dunia kreatif.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A